View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by E-Journal Universitas PGRI Madiun (Persatuan Guru Republik Indonesia)

MAKNA TEMATIK DALAM LIRIK LAGU KARYA EBIET G ADE SEBUAH TINJAUAN STILISTIKA

Idham[1)]
[1)]Universitas Qamarul Huda Badarruddin Bagu
Email: [1)]idham@uniqhba.ac.id.

Abstrak

Bahasa lirik lagu tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Oleh sebab itu, penelitian ini mendeskripsikan makna tematik pada lirik lagu Ebiet G Ade dengan menggunakan pendekatan stilistika. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskrptif, data peneltian ini adalah bahasa lirik lagu yang terdapat pada albm Ebiet G Ade sebanyak 60 lirik lagu yang diambil secara acak. Analisis data menggunakan pendekatan heuristik secara mendalam guna mendapatkan makna secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna bahasa lirik lagu Ebiet G Ade terdapat pilihan kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu Ebiet G Ade penuh dengan kata-kata kiasa, sehingga dapat dinikmati oleh pendengarnya. Selain itu, pilihan kata-kata yang digunakan terdapat makna-makna kiasan yang menimbulkan tema religi, tema social, cinta, dan lingkungan hidup. Ini berarti bahwa lagu yang dibawakannya begitu dekat dengan realita kehidupan masyarakat manusia.

Kata Kunci: Lirik Lagu, Makna Tematik, Stilistika

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang pada dasarnya adalah sarana ekspresi seseorang dari alam batinnya. Perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan member kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan/pikiran penikmat puisi.

Pada perkembangannya, bahasa puisi diapresiasikan oleh sarana kesenian salah satunya lirik lagu dalam seni musik yang pada awalnya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis (instrumentalia) memerlukan media bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan. Maka inilah yang melatari kehadiran lirik dalam suatu lagu.

Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Semi (1988: 106) yang mengatakan, "Lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi". Dalam kamus KBBI (1990: 528) lirik lagu adalah karya puisi yang dinyayikan. Dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan rangkaian kata-kata puisi yang dinyaikan untuk mereprentasikan eskpresi.

Bahasa lirik lagu memiliki kaidah-kaidah puisi yaitu terdapat unsur emotif mlalui bunyi dan kata. Selain itu, untuk memperoleh kesan tertentu seperti puisi, bahasa lirik lagu juga bersifat padat dan ringkas. Hal ini disebabkan lirik lagu telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya. Seperti yang terdapat pada lirik lagu yang berjudul "Menjaring Matahari".

Lirik lagu "Menjaring Matahari" bercerita tentang ketidakberdayaan manusia dan ajakan untuk kembali kepada ajaran Tuhan. *Matahari* dalam lirik tersebut merupakan simbol hidayah dari Tuhan. Hal ini diamsumsikan bahwa

matahari merupakan zat yang memiliki sifat selalu menerangi bumi.

Sebagai penulis lirik lagu, Ebiet mengeluarkan album dari periode tahun 1979-2000-an serta album-album yang dibuat kumpulan (*the best*) maupun yang diaransemen ulang. Ebiet G Ade merupakan pengarang yang menganadalkan kekuatan lirik dalam lagunya. Cirri khas penuangan diksi pada lirik karyanya yaitu terdapat makna-makna untuk merealisasikan realitas lain yaitu dengan penggunaan kata-kata yang semulanya abstrak dapat menjadi kongkret, hidup, dan khas.

Ebiet G Ade merupakan pengarang sekaligus penyair. Pesan lirik lagu karya Ebiet G Ade menggunakan kata-kata yang penuh dengan makna tematik. Oleh sebab itu, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah makna tematik yang terkandung dalam lirik lagu karya Ebiet G Ade.

METODE

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena masalah yang akan diteliti memerlukan penafsiran secara mendalam serta berusaha mendapatkan makna-makna secara sistematis, factual, dan akurat mengenai data yang didapatkan.
2. Subjek dan Objek Penelitian

   Objek dalam penelitian ini adalah simbol pada lirik lagu, sedangkan datanya adalah bahasa lirik lagu yang terdapat dalam album Ebiet G Ade. Lagu Ebiet G Ade berjumlah 100 lagu. Penulis mengambil sampel sebayak 60 lirik lagu secara acak. Lagu-lagu tersebut diambil dari 12 album kompilasi Ebiet dalam yang didokumentasikan pada cakram mp3. Jumlah ini, penulis anggap mewakili keseluruhan lagu. Data penelitian ini kemudian dipilah berdasarkan kategori yang akan masuk sebagai subjek penelitian.
3. Metode Analisis Data

   Dalam analisis data pada penelitian ini, digunakan pembacaa heuristik secara mendalam, guna untuk memaknai makna lirik pada lagu Ebiet G Ade. Pembacaan heurisistik yaitu teknik teknik membaca puisi sesuai dengan struktur bahasa Indonesia dengan cara memberi sisipan kata, kata sambung, maupun padanan katanya agar hubungan kalimat puisi menjadi jelas (Pradopo, 2002: 298). Sedangkan bacaan heuristik yaitu pembacaan ulang sajak dengan memberikan makna dari awal sampai akhir dengan cara menparafrasekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan kata dalam lirik lagu Ebiet G Ade mendukung upaya untuk menjelaskan isi kreativitas dan keluasan wawasan dalam menuangkan pengalaman batinya. Kata-kata yang disampaikan dalam lirik lagu tidak hanya untuk komunikasi, tetapi sengaja digunakan untuk mendukung kedekatan emosional dan pendengar. Pilihan kata atau diksi dalam lirik lagu karya Ebiet G Ade digunakan untuk menjelaskan tema-tema tertentu, yaitu;

1. Tema Religi

Peristiwa religi dalam sebuah lirik lagu Ebiet G Ade merupakan gambaran peristiwa dari fase kehidupan manusia dan ajakan untuk berserah diri memohon pertolongan kepada Tuhan. Berikut kata-kata pada lirik lagu Ebiet G Ade yang berjudul *Menjaring Matahari*

Roda jaman menggilas kita
Terseret tertatih-tatih
Sungguh hidup harus diburu
Berpacu dengan waktu
Tak ada yang dapat menolong
Selain yang disana
Tak ada yang dapat membantu
Selain yang disana

Frase *roda jaman menggilas kita, terseret tertatih-tatih, sungguh hidup harus diburu, berpacu dengan waktu.*

Merupakan bentuk dari kehimpitan yang kerap melanda manusia baik berupa himpitan ekonomi, pengangguran, atau persoalan keluarga yang harus diselesaikan. Untuk mengatasinya, Ebiet G Ade mengajak untuk kembali pada norma agama. Pada kalimat tak ada yang dapat menolong, selain yang disana, tak ada dapat membantu, selain yang disana, dapat menunjukkan bentuk kepasrahan kepada Tuhan.

Kepada-Mu aku pasrahkan
Seluruh jiwa dan ragaku
Hidup dan matiku
Ada di tangan-Mu
Bahagia, sedihku ada di jari-Mu
Cukup lama aku mencari, menebus kelam
Menyusuri langkah yang makin jauh
Adalah firman-Mu memadu jalanku
(Kepadamu Aku Pasrah)

Lirik tersebut jelas menunjukkan adanya pertobatan pada diri seseorang. *Seluruh jiwa dan ragaku, hidup dan mati ada di tangan-Mu, bahagia, sedih ada di jari-Mu*, merupakan bentuk kepasrahan kepada diri seseorang kepada Tuhan untuk menerima keadaan hidup dan mati serta keyakinan untuk menjalankan perintah Tuhan. *Firman-Mu memadu jalanku* merupakan pernyataan tentang agama sebagai petunjuk hidup seseorang.

Langit yang kutatap berpaling dariku
Dimanakah keluhanku akan didengar
Semua jalan telah tertutup buat namaku
Yang kupelajari dari buku suci
Tak ada kata untuk bertobat
Nyatanya jiwaku tetap terpidana
Sesungguhnya aku telah mati dalam hidup
Langit yang kutatap berpaling dariku
(Orang-Orang Terkucil)

Kata *buku suci* dalam lirik tersebut, mengandung makna agama (al-qur'an, injil, zabur, dan lain-lin). Pada konteks lirik lagu tersebut, *buku suci* merupakan simbol agama memberikan sebuah dilemma/ironi pada sebagian masyarakat yaitu gambaran ketika seseorang mulai bertobat, berdoa dan berikhtiar. Akan tetapi keadaan orang-orang di sekitar tetap menganggapnya sebagai seseorang yang berlakuan buruk. *Buku suci* dalam konteks lagu ini justru membuat seseorang berada dalam keadaan '*kecewa*' dan '*kalut'*. Hal ini dijelaskan pada frase *nyatanya jiwaku tetap terpidana serta sesungguhnya aku telah mati dalam hidup*. Kekewaannya bahkan sampai pada Tuhan tidak lagi perduli padanya yang dijelaskan pada frase *langit yang kutata pun berpaling dariku*.

Batu hitam di atas tanah merah
Disini kutumpahkan rindu
Kugenggam lalu kutaburkan kembang
Berlututlah dan berdoa
Surga di tanganmu
Tuhanlah di sisimu
(Camelia 4)

Batu hitam adalah simbol kematian, *tanah merah* diasumsikan sebagai kuburan. Kereligiusan lirik lagu tersebut terlihat pada frase *berlututlah dan berdoa surge di tanganmu Tuhanlah di sisimu* yang menjelaskan keikhlasan untuk menyerahkan segalanya pada Tuhan.

Dalam keranda hitam
Tubuhmu terbujur
Ada misteri yang tak pernah terungkap
Alis matamu tebal menyimpan rahasia
(Minggu ini Misteri)

Keranda hitam pada lirik lagu tersebut menunjukkan simbol kematian. Kematian yang terjadi merupakan kematian yang tidak pernah diketahui sebabnya, yaitu kemtian yang bisa mengakibatkan bunuh diri atau kematian akibat pembunuhan hal lain. Ini dijelaskan pada kalimat *ada misteri yang tak pernah terungkap, alis matamu menyimpan rahasia.*

2. Tema Sosial

Peristiwa social pada lirik lagu Ebiet G Ade merupakan hubungan sesama manusia atau dalam masyarakatnya.

Hari-hari telah kulewati
Usai sudah hukumanku
kukayun lantang kebebasanku
Kuhirup nafas kerinduan
Kini aku pulang semoga dapat diterima (masyarakat)
Ingin kubuktikan maknanya bertobat
Seperti pintaku akan kubangun kecerahan
Kumatikan sisa hidupku untuk kebajikan
Namun apa yang kuterima
semburan ludah sumpah serapah
Dalam kegelapan mata ini dukaku panas terbakar
Apapun yang ada di depanku rasanya ingin kuhempaskan
Betapa aku terluka
perjuanganku sia-sia
Apakah orang seperiku harus terkucil selamanya
(Orang-Orang Terkucil)

Lirik tersebut bercerita tentang kehidupan seorang mantan narapidana yang berada ditengah masyarakat. Hal ini dijelaskan pada frase *hari-hariku telah kulewati, usai sudah hukumanku, kukayan kebebasanku, kuhirup nafas kerinduan.* Namun justru kehadiran di tengah masyarakat kehadirannya sudah dianggap sebagai orang jahat selamanya, hal ini menimbulkan rasa kekecewaan luar biasa, seperti pada lirik lagu *namun apa yang kuterima semburan ludah sampah serapah,* yang menjelaskan umpatan dan makian dari masyarakat, walaupun orang tersebut melakukan kebaikan.

Dari pintu ke pintu
kucoba tawarkan nama
Demi terhenti tangis, anakku dan keluh ibunya
Tetapi tampakanya semua mata memendangku curiga
Seperti hendak telanjangi dan kuliti jiwaku
Apakah buku diri ini harus selalu hitam pekat
Apakah dalam sejarah orang harus jadi pahlawan
Sedang Tuhan di atas sana tak pernah menghukum
Dengan sinar mata-Nya yang lebih tajam dari matahari
(Kalian Dengarkanlah Keluhanku)

Lirik lagu tersebut bercerita tentang kehidupan orang kembali ke tengah masyarakat, setelah menjalani masa hukuman dipenjara. Namun ternyata kenyataan hidup tidak memihaknya. Ketika ia mencoba tawarkan pekerjaan yang dijelaskan pada lirik *dari pintu ke pintu, kucoba tawarkan nama,* justru caci maki dan cibiran serta makian mengungkit aibnya. Hal ini juga dijelaskan pada lirik *tetapi semua mata memandangku curiga, seperti hendak telanjangi dan kuliti jiwaku.*

Kekecawan yang didapatkan oleh seseorang tersebut digambarkan dalam lirik tersebut melalui pertayaan *apakah buku diri ini harus hitam pekat* yang menjelaskan tentang apa seseorang yang pernah terpidana akan terus salah seumur hidupnya, sedang orang yang berbuat baik akan selalu berbuat benar. Hal ini terdapat pada lirik *apakah dalam sejarah orang harus jadi pahlawan.* Kritikan terhadap masyarakat tentang perlakuan terhadap mantan narapidana pada lirik tersebut dijelaskan melalui ironi *sedang Tuhan di atas sana tak pernah menghukum dengan sinar mata- Nya yang lebih tajam dari matahari,* yang menjelaskan manusia kadang lupa diri hingga merasa lebih jumawa dalam menilai seseorang bersalah melebihi kuasa Tuhan.

Dalam lirik lagu Ebiet G Ade, pilihan katanya kerap digunakan untuk

menggambarkan kehidupan wanita malam.

Gadis jalan yang kau tempuh rasanya keliru
Malam yang dingin ini engkau perlakukan
Rumah kegelapan…
Aku nesehatkan kepadamu
Tak semua lelaki gampang tergoda
Tak akan lama kau akan bertahan
Di dalam nista.

(Gadis Remang-Remang)

Lirik lagu di atas menjelaskan tentang keberadaan wanita yang memilih keadaannya sebagai pelacur. Hal ini digambarkan dengan kalimat *malam yang dingin ini engkau perlakukan rumah kegelapan*. Lirik ini menggambarkan keadaan wanita-wanita yang merasa nyaman melacurkan diri walaupun dalam dinginya malam. Kata *rumah kegelapan* menjelaskan tentang "tempat prostitusi" pelacur tersebut menghbiskan hidupnya dengan menjajakan diri.

Pemilihan lagu Ebiet G Ade digunakan untuk penghalusan makna untuk menimbulkan '*ketajaman emosi'* agar dekat dengan batin pendengarnya.

Membasuh debu yang lekat dalam jiwa
Mencuci bersih dari segala kotoran, oh Aku
menunggu hujan turunlah
Aku mengharap badai datanglah
Gemuruhnya akan memakan semua
Kupu-kupu kertas yang terbang kian kemari
Aneka rupa dan warna
Dibias lampu temaram

(Kupu-Kupu Kertas)

Pemberian ungkapan *kupu-kupu kertas* pada lirik di atas merupakan usaha Ebiet untuk menjelaskan bahwa pelacur tersebut rapuh jiwanya seperti secarik kertas. Kemudian pada lirik tersebut, ada ajakan kepada para 'pelacur' untuk segera bertobat. Pernyataan ini dapat diindikasikan pada pemilihan frese *membasuh debu yang lekat dalam jiwa, serta mencuci bersih dari segala kotoran*. Selain itu lirik ini juga mengatakan bahwa 'pelacur' juga manusia yang perlu disadarkan atas perbuatannya yang salah. Hal ini terlihat pada pemilihan frase *aku menunggu hujan turunlah aku menunggu badai datanglah* yang berarti adanya permintaan datangnya suatu peristiwa agar membuat para 'pelacur' itu segera bertobat. Selain itu pada lirik tersebut, Ebiet juga menggambarkan fisik 'pelacur' tersebut menggoda yaitu melalui frase *aneka rupa warna*. Bentuk frase tersebut berupa tampilan fisik berupa pakaian maupun riasan wajah yang menggoda.

Kehidupan tentang kesenjangan perekonomian antara kota dan desa juga terdapat dalam lirik lagu karya Ebiet. Peristiwa yang hendak dimunculkan berupa dampak kesenjangan terutama yang terdapat di kota, berupa gelandangan, kelas marginal, serta kesenjangan si kaya dan si miskin.

Dia melangkah terhuyung
Menyeret tubuh yang kurus
Mencari sudut pelindung tubuh dari terik mentari
Menatap jalan yang lengang di depan yang tak ada harapan
Kakinya mengayuh angin naluri kebiasaan
Terlalu bodoh untuk mengerti
Segala macam aturan
Yang dia tahu dan dirasakan
Hilang kencang harinya
Tertidurlah dan bermimpi
Mengayuh becak ke teluk jakarta
Berhentilah sampai di sana
Peluit berdesing di telinga

(*Opera Tukang Becak*)

Lirik di atas bercerita tentang kehidupan kaum urban di kota. Lirik lagu tersebut bercerita tentang kehidupan seorang tukang becak yang menderita akibat tidak menentu dalam mendapatkan penumpang. Hal ini

dijelaskan pada frase *menatap jalan yang lenggang di depan yang tak ada harapan.* Serta diperparah bahwa becak akan mendapatkan razia penertiban .yang dijelaskan pada *mengayuh becak ke teluk Jakarta berhentilah sampai di sana peluit berdesing di telinga.* Lirik ini merupakan bentuk protes sosial kepada pemerintah yang dilakukan Ebiet untuk melihat nasib tukang becak ketika becak mulai dihapuskan di lingkungan kota.

Perjalanan yang menggetarkan
Menggugah hati nuraniku
Seorang bocah merangkak di timbunan sampah
Ia mengais sisa makanan
Keringat deras meluncur
Ketika aku tanya ia tersenyum jabat tanganku
Ia tak pernah tahu siapa gerangan ayah ibunya
Yang masih didingat angin pesisir
Ketika ia dihempas ombak ke pantai
Sejak saat itu yang dia tahu
Setiap hari harus di sini
Merebut sisa dengan cacing dan burung
Untuk menyambung nafas
Dialah anak sampah

(*Kesaksian Anak Sampah)*

Kisah kehidupan anak-anak yang tinggal di kota yang begitu ironis. Lirik lagu *seorang bocah merangkak di timbunan sampah ia mengais sisa makanan* merupakan upaya Ebiet untuk menggambarkan bahwa untuk makan seorang anak pemulung harus memunguti sisa sampah untuk ditukar dengan makanan. Sementara frase *ia tidak pernah tahu siapa ayah ibunya yang masih diingat angin pesisir ketika ia dihempas ombak ke pantai,* merupakan upaya Ebiet bahwa anak hidup tanpa kasih sayang orang tua semenjak dia dilahirkan. Pada akhirnya seorang anak hanya tahu ia dihadapkan pada kehidupan keras yaitu untuk menyambung hidup ia harus berkotor-kotor untuk mengais sampah. Hal ini dijelaskan pada frase *merebut sisa dengan cacing dan burung untuk menyambung nafas.*

Apa yang dibayangkan tentang
Jakarta Ternyata jauh berbeda
Apa yang dibayangkan tantang Jakarta
Ternyata sangatlah jauh berbeda
Apa yang diimpikan terpaksa ditanggalkan
Semangatnya yang membara perlahan padam
Kini ia tidur terlentang di pinggiran jalan
Berselimut sarung tua
Bekal dari kerabatnya yang masih tersisa

(*Jakarta II*)

Kehidupan Jakarta ternyata tidak seindah yang dibayangkan. Kehidupan orang-orang yang tersingkir di Jakarta digambarkan Ebiet sebagai sebuah kesia-siaan, hal ini dijelaskan pada kalimat *apa yang diimpikan terpaksa ditinggalkan semangatnya yang membara perlahan padam.* Ironi kehidupan ini terjadi pada kaum-kaum tuna wisma yang dijelaskan pada kalimat *kini ia tidur terlentang di pinggiran jalan berselimut sarung tua.*

3. Tema Cinta

Peristiwa social pada lirik lagu Ebiet G Ade merupakan gambaran kehidupan percintaan manusia yaitu cinta yang penuh kasih sayang maupun penderitaan.

Semula kau tetao diam
Kemudian kau tersenyum
Ingin kupetik bintang kejora
Untuk kesematkan di dadamu, di jantungmu..

Kata '*bintang kejora'* merupakan unsur yang digunakan Ebiet G Ade untuk menjelaskan dan memberikan makna lain tentang 'cinta'. *Bintang Kejora* representasi cinta yang memiliki kedudukan yang tinggi, seperti halnya

bintang yang bersinar (berkejora) di langit. Pemilihan kata-kata yang dekat dengan keadaan lingkungan pada lirik tersebut, merupakan usaha untuk memperkuat suasana indah dan damai serta penuh dengan perasaan kasih sayang.

Cinta seperti kupu-kupu yang terbang
Melayang Sayapnya warna-warni memabukkan
Bila engkau kejar ia terbang semakin jauh
Bayangannya pun tak mampu kau raih
Bila engkau diam ia akan datang menghampiri
Oh…hinggap dihatimu
(Demikianlah Cinta)

Lirik di atas menggambarakan kehidupan percintaan yang penuh dengan belaian sayang dan mesra. Cinta dalam lirik lagu tersebut diibaratkan seperti kupu-kupu, ini dapat diartikan cinta merupakan sesuatu yang indah yang membuat mempesona setiap orang. Frase *bila engkau kejar ia terbang semakin jauh bayangannya pun tak mampu kau raih bila engkau diam ia akan datang menghampirimu* menggambarkan bahwa cinta merupakan hal yang tulus dan akan hadir pada perasaan tanpa diminta. Cinta tidak akan muncul bila dipaksakan.

Izinkanlah keu kecup keningmu
Bukan hanya ada di dalam angan
Esok pagi kau buka jendela
Kan kau dapati seikat kembang merah
(Elegi Esok Pagi)

Kembang Merah pada lirik tersebut, merupakan simbol kasih sayang dari seorang lelaki kepada wanita. Sang lelaki mengharapkan agar si wanita berkenan menerima cinta kasihnya sehingga cintanya tidak hanya dalam khayalan saja. Hal ini dijelaskan dalam frase *izinkanlah kukecup keningmu, bukan hanya ada di dalam angan, esok pagi kau buka jendela.*

Kehidupan cinta kasih dalam lirik lagu karya Ebiet tidak hanya memunculkan hal yang selalu mesra dan penuh kasih sayang namun juga ditemukan kehidupan cinta kasih yang menyakitkan dan pedih.

Disini kau petikkan kembang
Kemudian engkau selipkan pada tali gitarku
Maafkan bila waktu itu
Kucabut dan kubuang
Kau pungut lagi dan kau bersihkan
Engkau berlari sambil menangis
Kau dekap erat kembang itu
Sekarang baru aku mengerti
Ternyata kembangmu kembang terakhir yang terakhir
Oh…camelia katakanlah di satu mimpiku
Oh…camelia maafkanlah segala khilaf dan salahku
(Camelia)

Lirik tersebut bercerita tentang kehidupan percintaan yang gagal. *Kembang* merupakan simbol bentuk dari pernyatan kasih sayang. Frase *disini kau petikan kembang, kemudian engkau selipkan pada tali gitarku* merupakan bentuk pernyataan cinta dari seorang gadis. Namun sang lelaki menolak cinta tersebut, yang dijelaskan pada frase *maafkan bila waktu itu kucabut dan kubuang*. Frase *engkau berlari sambil menangis* menjelaskan tentang kekecewaan yang mendalam hinggas sang gadis hilang tanpa kabar. Penyesalan kemudian melanda sang lelaki setelah menyadari bahwa cinta sang gadis merupakan cinta terakhir yaitu meminta untuk diperistri, ini dijelaskan pada lirik *ternyata kembangmu kembang terakhir yang terakhir.*

4. Tema Lingkungan Hidup

Lirik lagu Ebiet G Ade menjelaskan peristiwa lingkungan hidup tentang keindahan alam maupu bencana.

Barangkali disana ada jawabnya
Mengapa di tanahku terjadi bencana
Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita
Yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita
Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang
(Berita Kepada Kawan)

Lirik lagu tersebut melihat dari sisi kehidupan bencana sebagai akibat keegoisan sifat manusi dalam keserakahan dalam mengekspoloitasi alam. Ebiet melihat jawaban atas persoalan itu dari sisi manusia, yaitu manusia bersikap semakin tidak perduli dan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai kekayaan. Hal ini digambarkan Ebiet dalam frase *mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita yang salah dan bangga dengan dosa-dosa.* Keserakahan umat manusia dalam mengeksploitasi alam menimbulkan bencana yang terjadi di muka bumi. Untuk menyampaikan pesannya terdapat dalam frase *atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita.*

Pernahkah engkau dengar nyanyian pepohonan
Di tengah belantara hutan
Sepi menembus kelam
Kelam tinggal catatan
Disini pernah berdiri
Tegak menyangga langit
Kini tinggal puing.
(Nyayian Burung dan Pepohonan)

Lirik tersebut bercerita tentang ironi keadaan hutan di muka bumi yang semakin lama habis dieksploitasi umat manusia. Kerimbunan pohon hanya merupakan kenangan masa lalu dan kini hutan berubah menjadi padang tandus. Hal ini dijelaskan pada frase *disini pernah berdiri tegak menyangga langit kini tinggal puing.*

Pohon-pohon terkapar letih tanpa daya
Mata air terengah-engah dahaga
Burung- burung hanya basa-basi berkicau
Lapisan jagad terkelupas
Semua karena ulah kita
Warisan anak cucu nanti 0h….oh….
(Langit Terluka)

Lirik tersebut menjelaskan kehncuran sumber alam di bumi yaitu pohon-pohon yang tumbuh tidak lagi subur, sumber air yang hilang, hewan-hewan yang punah, dan lapisan ozon yang terkelupas. Hal ini menyebabkan dunia banyak mengalami bencana.

Dan esok harinya kami mendaki
Untuk menikmati keindahan dari bukit
Disana di tengah lingkaran air
Mereka gigih bertahan semangat kerja
(Nayanyian Bumi Seberang)

Kehamonisan antara alam dan manusia juga tidak lepas dari perhatian Ebiet G Ade. Pada lirik tersebut bentuk keharmonisan itu digambarkan dalam kehidupan nelayan dalam mencari nafkah. Frase *dan disana di tengah lingkaran air mereka gigih bertahan semangat kerja* dapat menjelaskan prihal tersebut. *Lingkaran air* merupakan penyebutan lain dari danau, dengan demikian dapat diartikan bahwa manusia memanfaatkan potensi danau untuk melangsungkan hidupnya tanpa merusak.

Gemuruh ombak di pantai Kuta
Sejuk lembut angin di bukit Kintamani
Gadis-gadis kecil menjajakan cincin
Tak mampu mengusir kau yang manis
(Nyanyian Rindu)

Gemuruh ombak di Kuta angin di Kintamani merupakan bentuk keindahan alam yang diperbandingkan dengan wajah kekasihnya. Keindahan alam tersebut tidak mampu menandingi wajah cantik dan rupawan sang kekasih.

Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu Ebiet G Ade

penuh dengan kata-kata kiasa, sehingga dapat dinikmati oleh pendengarnya. Selain itu, pilihan kata-kata yang digunakan terdapat makna-makna kiasan yang menimbulkan tema religi, tema social, cinta, dan lingkungan hidup. Ini berarti bahwa lagu yang dibawakannya begitu dekat dengan realita kehidupan masyarakat manusia.

SIMPULAN

Tema yang diungkapkan dalam lirik lagu karya Ebiet G Ade meliputi religi, social, cinta, dan lingkungan hidup. Dari tema-tema tersebut, lirik lagu yang bertemakan religi, terutama ajakan untuk berserah diri memohon pertolongan kepada Tuhan. Seperti pada frase *tak ada yang dapat menolong* (kita) *selain yang disana, Tak ada yang dapat membantu selain disana.* Tema social yang paling menonjol dalam lirik lagu Ebie G Ade tentang persoalan kehidupan di kota besar, seperti pada frase *'seorang bocah merangkak di timbunan sampah, Ia menggais sisa makanan'.* Pada tema percintaan Ebiet sering menggambarkan kehidupan percintaan yang penuh dengan kasih sayang seperti frase *'bila engkau kejar, Ia terbang semakin jauh, Bayangnya pun tak mampu kau raih, Bila engkau diam ia akan datang menghampirimu.* Sedangkan tema lingkungan hidup dalam lirik lagu Ebiet banyak menampilkan suasana penderitaan akibat bencana, seperti dalam frase *'Barangkali disana ada jawabnya, Mengapa di tanahku terjadi bencana, Mungkin Tuhan mulai bosan, Melihat tingkah kita yang slalu salah dan bangga dengan dosa-dosa'.*

REFERENSI

Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Alegresindo.

Altenbernd. Lyn dan Leslie K. 1970. *A Handbook for The Studi Of Poetry*. London: The Macmilian Company.

Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Semiotik Sosial (Terjemahan).* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: CV Rajawali.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Piliang, Yasraf. 2003. *Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Zoest, Aart Van. 1996. "*Interpretasi dan Semiotika",* dalam Sudjiman, P dan Aart Van Zoest (Ed). *Serba-Serbi Semiotika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.